

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa kedisiplinan yang tinggi. Menurut Soegeng Pridjodarminto (dalam Tu'u, 2009) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, atau keterikatan terhadap suatu peraturan tata tertib. Sedangkan menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2007), kedisiplinan hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Kedisiplinan juga dapat memberikan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Perilaku kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk menuju masa depan yang lebih baik. Perlunya kedisiplinan di sekolah adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan (Mulyasa, 2008). Masalah kedisiplinan siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah tata tertib sekolah. Jadi kedisiplinan siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan

siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan mendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu, pengaruh dari dalam individu misalnya, sifat bermalas-malasan, keengganan memusatkan pelajaran, kebiasaan melamun dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh dari luar individu misalnya, suasana di rumah, suasana di sekolah, waktu yang tersedia, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan kedisiplinan belajar perlu diadakan pembinaan pribadi siswa di sekolah (Hurlock, 2009).

Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah dan memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya. Sebaliknya siswa yang kurang disiplin belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas, suka membolos, tidak mengerjakan PR, dan tidak memiliki kelengkapan belajar (Tu'u, 2009).

Masalah kedisiplinan belajar secara umum hampir terjadi diberbagai sekolah dan berbagai tingkatan. Salah satunya juga terjadi di SMP Negeri 27 Surakarta. Kedisiplinan belajar biasanya terkait dengan kurangnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yang di karenakan masalah-masalah yang dialami siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan, fenomena kurangnya kedisiplinan belajar disebabkan karena hal-hal berikut:

Tabel 1. Jenis Pelanggaran Kedisiplinan Belajar

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Pelanggaran (%)
1	Terlambat masuk sekolah	40
2	Tidak ikut praktek Penjaskes di lapangan	20
3	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	20
4	Mengerjakan PR di sekolah	20

Sumber : Dokumentasi BK SMP 27 Surakarta 2009/2010

Berdasarkan pada pelanggaran kedisiplinan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah fenomena kurangnya kedisiplinan belajar ditunjukkan dari hasil prosentase siswa yang terlambat masuk sekolah, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan data konseling di SMP Negeri 27 Surakarta, terlambat masuk sekolah tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti siswa bangun kesiangan karena malam hari melihat televisi hingga larut, terlambat bangun karena anggota keluarga tidak ada yang membangunkan, rumahnya jauh dan transportasi ke sekolah tidak mendukung sehingga sering terlambat, orang tua yang mengantar terlambat karena orangtuanya juga bangun kesiangan dan lain-lain. Selain itu, ketidakdisiplinan siswa dalam belajar adalah tidak mengikuti praktek olahraga di lapangan sebesar 20%, kemudian tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan sebesar 20%, dan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah sebesar 20%.

Jika hal tersebut sering dilakukan oleh siswa, maka motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran akan menurun, sehingga membuat siswa tidak siap

dalam menghadapi ulangan maupun ujian dan cenderung untuk menumpuk bahan pelajaran dan baru belajar jika ulangan atau ujian sudah dekat. Hal-hal di atas dapat merupakan penyebab terjadinya masalah krisis motivasi. Sedangkan motivasi yang harus dimiliki oleh siswa adalah motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan motivasi seperti itu biasa disebut dengan motivasi berprestasi. McClelland (2007) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk sukses dalam kompetisi, yang berkeinginan untuk mengungguli orang lain dengan mencapai suatu prestasi atau suatu standar tertentu yang dianggap berhasil. Penelitian yang dilakukan McClelland kalangan mahasiswa Sedangkan Winkel (2006) mengemukakan “*achievement motivation*” ialah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf yang setinggi mungkin, adapun ukuran mengenai taraf yang setinggi mungkin itu ditentukan oleh individu sendiri.

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Esti, 2006) motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Tidak mengherankan siswa yang motivasinya untuk berprestasi tinggi cenderung sukses dalam melakukan tugas-tugas di sekolah (Esti, 2006). Meskipun demikian, rasanya tidak jelas yang manakah yang menyebabkan, apakah motivasi berprestasi tinggi yang membuat siswa sukses di sekolah atau faktor-faktor lain yang membuat motivasi berprestasi tinggi. Kenyataannya, satu sama lain saling mendukung. Sebaliknya siswa yang tidak mengalami sukses dalam

berprestasi secara terus menerus akan cenderung kehilangan motivasi dan mungkin akan mengalihkan minat mereka pada kegiatan apa saja misalnya pada gerakan sosial, olah raga, atau bahkan pada kegiatan-kegiatan yang mengacu pada hal lain yang mungkin lebih sukses.

Motivasi berprestasi siswa yang tinggi juga tidak terlepas dari cara guru mengajar di dalam kelas. Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran, menguasai kelas, menggunakan berbagai alat dan sumber belajar, memiliki keterampilan mengajukan pertanyaan maka akan tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Perhatian, sikap dan kemampuan guru dalam mengajar bisa menimbulkan persepsi yang berbeda. Ada siswa yang menganggap sikap guru dalam mengajar menyenangkan sehingga siswa dalam menilai guru tersebut cakap, tidak membosankan dalam mengajar tetapi ada yang merasa kurang sesuai sehingga siswa menilai guru kurang cakap, membosankan di dalam mengajar.

Menurut Usman (2006), Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, sehingga pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus mengetahui seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Sedangkan Ahmadi (2005) mendefinisikan cara guru mengajar adalah sikap guru dalam mengajar yang ditunjukkan dengan roman muka, ketenangannya dan kesabarannya, berdiri di

kelas saat pembelajaran, pandangan mata meluas, suara sedang atau berirama, dan kewibawaan dalam mengajar.

Pemberian bimbingan, kecakapan dan pengetahuan kepada siswa-siswa yang merupakan proses belajar mengajar itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan metode tertentu. Keberhasilan belajar siswa menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan, dimana mereka diharapkan dapat mencapai keberhasilan belajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentu tidak lepas dari cara mengajar guru di sekolah. Cara guru mengajar yang bervariasi dan tidak monoton serta sesuai dengan latarbelakang siswa tentu akan lebih membawa dampak positif bagi prestasi belajar siswa.

Pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu potensi dan kemampuan anak tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, melainkan juga orang tua, sekolah dan masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah masalah disiplin belajar siswa. Perilaku disiplin belajar juga didukung oleh kondisi lingkungan siswa tersebut, terutama dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. Pengertian keluarga menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005) adalah pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda (hubungan menurut garis ibu) dan sedarah.

Shochib (2008) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Keluarga, terutama orang tua, memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi agar dapat meraih

cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarga mereka pada masa yang akan datang.

Dukungan keluarga yaitu ayah dan ibu merupakan pemberi dukungan pertama untuk belajar di rumah, memperhatikan kebutuhan sekolah anak, menyediakan peralatan dan fasilitas pendidikan anak dan lain-lain. Namun pada kenyataannya, tingkat kedisiplinan belajar siswa di sekolah antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda karena pengaruh lingkungan yang kurang mendidik, ada diantara siswa yang kurang disiplin belajarnya. Lingkungan yang kurang mendidik misalnya di lingkungan keluarga adalah teladan yang kurang, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik. Lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas belajar anak apabila keadaan keluarga cukup harmonis, kondisi ekonomi berkecukupan. Perhatian dari orang tua juga penting peranannya terhadap pencapaian prestasi belajar anak, misalnya memperhatikan kedisiplinan belajarnya atau menanyakan adakah kesulitan yang tidak bisa dipecahkan dan apakah orang tua bisa membantu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa disiplin belajar siswa tidak lepas dari dukungan keluarga. Tanpa adanya dukungan keluarga permasalahan disiplin belajar yang timbul disekolah akan sulit diatasi.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 27 Surakarta menerangkan bahwa ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti pelajaran, tidak masuk tanpa keterangan, dan mengerjakan PR di sekolah. Hal tersebut yang kemudian juga menjadi faktor penghambat siswa untuk memiliki motivasi

berprestasi di sekolah, di samping juga cara guru mengajar guru dan dukungan keluarga di rumah juga berpengaruh terhadap faktor kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 27 Surakarta.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Motivasi Berprestasi, Cara Guru Mengajar dan Dukungan Keluarga dengan kedisiplinan Belajar Siswa SMP".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

"Apakah ada hubungan motivasi berprestasi, cara guru mengajar dan dukungan keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa SMP?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan kedisiplinan belajar siswa SMP.
2. Mengetahui hubungan cara mengajar dengan kedisiplinan belajar siswa SMP.
3. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa SMP.
4. Mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi, cara mengajar, dan dukungan keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan motivasi berprestasi, cara guru mengajar dan dukungan keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru, siswa dan orang tua mengenai hubungan motivasi berprestasi, cara guru mengajar dan dukungan keluarga dengan kedisiplinan belajar siswa SMP.